

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial saat ini menjadi tempat manusia berkomunikasi, menyebarkan hal - hal penting dengan mudah dan cepat. Diiringi dengan berkembangnya teknologi membuat media sosial semakin banyak penggunanya. Tak dapat dipungkiri media sosial adalah cara baru berinteraksi masyarakat saat ini. Van Dijk dalam Purwa (2022) menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kalangan masyarakat yang telah menggunakan media sosial seperti mahasiswa, pelajar, peneliti dan masyarakat umum.

Salah satu media sosial yang sering digunakan saat ini adalah *YouTube*, di Indonesia penggunaan *YouTube* mencapai 98%. *YouTube* merupakan *platform* untuk menonton video dimana pun dan kapan pun selagi kita memiliki *android* yang terhubung dengan internet. Semua hal - hal terbaru dapat dibuat konten berbentuk video seperti film, movie bahkan konten lainnya yang kemudian disebarluaskan melalui media *YouTube* agar siapapun dapat melihat, menyukai atau bahkan berkomentar. Salah satu konten *YouTube* yang menarik sekarang adalah *me-roasting*.

Roasting merupakan ejekan terhadap seseorang yang dijadikan objek untuk di *roasting* atau dikenal dengan *face threatening act* atau aksi mengancam muka (Putri, 2023 :20). *Roasting* berasal dari bahasa Inggris yang maknanya adalah memanggang, hal ini dapat diartikan sebagai olok-olokan dan ejekan. *Roasting*

merupakan teknik kritik sosial yang disampaikan melalui dunia komedi dengan tujuan mengkritik seseorang yang biasanya dibawakan secara humor oleh seorang komedian. Atif (2023 :1-2) menyatakan teknik dalam penyampaian kritik ini tidak selalu menyinggung, akan tetapi juga dapat membantu menarik perhatian dan minat anak muda dalam memahami politik dikarenakan *roasting* tidak hanya sekedar mengkritik tetapi juga diselingi dengan komedi.

Roasting bisa berisi lelucon dan komedi yang memiliki tujuan menghina, namun bisa juga mengandung unsur pujian atau pengakuan yang tulus. *Roasting* merupakan komedi yang berkaitan dengan penghinaan seseorang, dalam acara *roasting* diadakan untuk menghormati individu tertentu dengan cara yang unik (Agustini : 2022). Oleh karena itu *Roasting* sering disampaikan dengan komedi tujuannya adalah agar target bisa menerima kelegaan rasa, selain itu *roasting* disampaikan dengan komedi untuk menarik perhatian pendengar karena pendengar biasanya menelaah kata-kata *roasting* terlebih dahulu sebelum tertawa, maka tidak dapat dipungkiri bahwa *roasting* mempunyai nilai makna. Makna yang hadir dalam *roasting* itu muncul dari tanda - tanda *roasting* itu sendiri.

Mengingat *roasting* sering disampaikan dengan komedi, tidak lagi asing jika disampaikan dengan candaan, namun tetap saja dengan tujuan untuk menyerang kepribadiannya secara langsung. Tidak dapat dipungkiri, komedi atau candaan pasti memiliki nilai makna. Makna ini hadir dengan tanda - tanda komedi itu sendiri.

Tanda merupakan sesuatu yang berbeda, tanda merupakan alat untuk mencari jalan di dunia yang digunakan oleh manusia. Noth menyatakan semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna. Dengan kata lain, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai

“bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu (Fatimah, 2020: 23). Semua tanda memiliki makna tertentu, oleh karena itu dibutuhkan kajian semiotika untuk mengetahui makna tanda - tanda. Pierce mengatakan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda - tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Politik di Indonesia memiliki prinsip demokrasi di mana rakyat memiliki hak untuk memilih perwakilan rakyat. Oleh karena itu, masyarakat juga berhak mengkritik dengan berbagai macam bentuk kritikan. Salah satu contoh bentuk kritikan politik yang saat ini sangat umum digunakan di Indonesia adalah *roasting*.

Salah satu komedian yang biasa membawakan adegan *roasting* dalam bentuk komedi adalah Rizhky Nurasly Saputri biasa dikenal sebagai Kiky Saputri. Kiky Saputri adalah seorang pelawak, presenter dan juga aktris. Kiky Saputri saat *me-roasting* sangat menarik perhatian penontonnya, ia memiliki ciri khas tersendiri dalam *me-roasting*. Publik sering menyatakan lelucon yang dibawakan Kiky saat *me-roasting* sangat menarik perhatian publik. Ia tidak hanya *me-roasting* di siaran televisi, tetapi dia juga sering *me-roasting* di *channel YouTube* miliknya. Tidak hanya itu, Kiky juga sering diundang di berbagai acara hanya untuk *me-roasting*. Karena keahlian Kiky dalam *me-roasting* dengan gaya leluconnya mampu membuat publik selalu penasaran dengan topik *roastingan* yang akan dibawakan Kiky saat *me-roasting*.

Kiky Saputri awal mula dikenal dari bakatnya dalam *me-roasting* beberapa pejabat negara. Dalam keberaniannya membuat ia dikenal banyak khalayak, salah satu contoh pejabat yang ia *roasting* saat ini menjadi perhatian warganet adalah

roasting Kiky terhadap capres (Calon Presiden) dan cawapres (Calon Wakil Presiden) tahun 2024. Sebelum pemilu (pemilhan umum) pasti masyarakat sering sekali mencari informasi mengenai latar belakang para pasangan capres dan cawapres, agar nantinya tidak salah dalam memilih.

Pemilu tahun 2024 dilakukan pada tanggal 14 Februari, pemilu pada tahun ini terdapat 3 paslon (pasangan calon). Paslon 1 yaitu Anies Rasyid Baswedan dengan cawapresnya Abdul Muhaimin Iskandar. Paslon 2 yaitu Prabowo Subianto dengan cawapresnya Gibran Rakabuming Raka. Sedangkan paslon 3 yaitu Ganjar Pranowo dan cawapresnya Mohammad Mahfud Mahmodin. Ketiga paslon ini pernah di *roasting* oleh Kiky Saputri, di acara yang berbeda namun dengan tujuan yang sama, untuk mengungkap kepribadian para tokoh.

Kiky Saputri melakukan *roasting* pada paslon 1 di kanal *YouTube* Resolusi Indonesia, acara tersebut diselenggarakan di Tenis Indoor Senayan, Jakarta pada Jumat 5 Januari 2024. Pada acara ini Kiky ditemani komedian juga yaitu Fatih Andhika atau yang akrab disapa Ate. Pada acara tersebut mereka banyak memunculkan humor yang membuat penonton melepaskan tawanya, Kiky dan Ate menyinggung banyak hal tentang paslon 1.

Salah satunya pembahasan yang dibawakan Kiky dan Ate menyinggung Anies sering siaran langsung di media sosial seperti *TikTok*, hal itu disinggung Kiky kekurangannya karena tidak adanya keranjang kuning, dimana keranjang kuning ini pada akun sosial media tersebut sebagai tempat belanja secara *online*, kemudian Kiky meluruskan maksudnya bahwa keranjang kuning untuk jualan janji. Konteks yang dikemukakan Kiky mengacu pada visi misi paslon 1.

Berbeda dengan paslon nomor 2 yang di *roasting* Kiky Saputri di acara dan waktu yang berbeda. Capres nomor urut 2 yaitu Prabowo Subianto di *roasting* Kiky pada *podcast* di kanal *YouTube* Kaesang Pangarep by GK Hebat episode ke-26 pada saat itu capres nomor 2 ini belum menentukan cawapresnya. Hal ini berbeda pula dengan Gibran Rakabuming Raka cawapres nomor urut 2 ini baru sempat di *roasting* Kiky pada saat menjelang debat terakhir capres pada tepatnya tanggal 4 Februari 2024. *Roasting* Kiky pada cawapres nomor urut 2 ini ada di kanal *YouTube* Kiky Saputri Official.

Pada paslon 2 Kiky lebih banyak mengeluarkan kritik politik pada cawapresnya yaitu Gibran Rakabuming Raka, salah satu hal yang disinggung Kiky mengenai Gibran yang berhasil menjadi Wali Kota Solo, kini ia mencalonkan diri sebagai wapres, oleh karena itu pada video tersebut Kiky mengatakan “enggak mudah loh jadi Wali Kota Solo, meskipun kerjanya enggak solo - solo amat, karenakan ada bantuan keluarga”. Dari pernyataan Kiky tersebut, Kiky menekankan bagian "solo-solo amat". Kata solo disini bermakna sendiri, dari hal tersebut konteks yang dikemukakan Kiky mengacu pada Gibran yang bekerja tidak sendirian.

Paslon nomor urut 3 juga di *roasting* Kiky dengan waktu yang berbeda, capres nomor urut 3 yaitu Ganjar Pranowo di *roasting* di kanal *YouTube* Kaesang Pangarep by GK Hebat pada Episode ke-23. Sedangkan cawapresnya yaitu Mohammad Mahfud Mahmodin di *roasting* Kiky pada Episode 18 di kanal *YouTube* yang sama, pada *roasting* ini Kiky ditemani oleh Kaesang. Kiky banyak menyinggung Ganjar sebagai petugas partai, contohnya dengan menyinggung warna baju yang dikenakan Ganjar pada saat itu berwarna hitam putih seperti catur,

kemudian Kiky melanjutkan "seperti bidak catur". Bidak catur merupakan buah catur, dimana buah catur ini adalah buah catur paling lemah. Dari pernyataan Kiky Saputri tersebut membuat Kaesang berkata "maksudnya apa? dikendalikan orang begitu?". Konteks yang dinyatakan pada Kaesang tersebut menimbulkan tawa dari beberapa orang di acara tersebut.

Dari video *roasting* Kiky terhadap capres dan cawapres 2024 memang banyak memunculkan keunikan melalui komedi yang digunakan sebagai kritik terhadap capres dan cawapres. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji wujud tanda - tanda sebagai satu kesatuan utuh dalam mendeskripsikan isi dan makna. Dengan ini peneliti menggunakan pendekatan Semiotika melalui teori tanda yang dikemukakan Umberto Eco, yaitu *the theory of lie* (teori dusta). Meskipun Eco menerapkan semiotika sebagai teori kedustaan implisit di dalamnya adalah teori kebenaran. Eco menyikapi tanda sebagai alat untuk menggantikan realitas. Teori kedustaan pada semiotika memiliki berbagai macam isi, baik itu tanda (*sign*), struktur tanda, permainan bahasa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, apabila semiotika dipakai ke dalam wacana komedi, hasil yang muncul ialah representasi makna yang tidak langsung mengenai realita.

Roasting yang disampaikan dengan komedi digunakan untuk melepaskan ketegangan, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk protes terselubung. Seperti Kiky yang menyampaikan kritik politik melalui *roasting* yang disampaikan melalui komedi. Dengan komedi seseorang dapat memberikan pemahaman terkait sudut pandang, penalaran dalam berbahasa. Oleh sebab itu setiap makna mengandung kontradiksi. Maka dari itu teori kedustaan Umberto Eco sangat penting untuk menggali makna wujud tanda - tanda.

Semiotika Umberto Eco menarik banyak peneliti lain untuk mengkaji teori kedustaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Desy Anggraini dalam skripsinya yang mendeskripsikan tanda - tanda pada kritik politik Gus Dur dalam wacana pekan humor sebagai objek analisis data. Penelitian tersebut banyak menggunakan humor sebagai kritik politik yang menimbulkan wujud tanda - tanda yang mengacu pada teori kedustaan.

Tujuan dari penelitian ini dihasilkan dari beberapa hal seperti pengalaman dan kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh Umberto Eco mengenai tanda yang dihasilkan dari dua aspek tersebut. Dari pengalaman dan kebudayaan ini nantinya dapat memperluas makna tanda yang mungkin telah disepakati (konvensi) kepada khalayak umum yang belum mengetahui makna tanda tersebut.

Penelitian lain yang menggunakan teori ini adalah Lianita Mustikaning Raras yang mendeskripsikan tanda - tanda pada konteks film musikal dokumenter “Generasi Biru” sebagai objek analisis data. Dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada suara melainkan juga pada gambar, lirik lagu, gerak tubuh, dan kata dalam sebuah tulisan. Hal ini menunjukkan adanya wujud tanda - tanda yang mengacu pada teori kedustaan.

Dari dua contoh penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Umberto Eco bisa dikaji di berbagai aspek data baik itu video, film, iklan dan lain sebagainya. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah objek penelitian yang memang belum pernah diteliti dengan teori kedustaannya sejauh ini. Selain itu objek yang dipilih yaitu *roasting* terhadap capres dan cawapres 2024 juga merupakan salah satu wacana terbaru, sehingga sejauh ini belum ada yang meneliti dengan objek yang sama. Berdasarkan uraian latar belakang masalah

di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Analisis Semiotika Umberto Eco pada Video *Roasting* Kiky Saputri Terhadap Tiga Capres dan Cawapres 2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini:

1. Video *roasting* Kiky Saputri sebagai landasan mengkritik capres dan cawapres 2024, karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap latar belakang calon pemimpin yang baru.
2. Penggunaan tanda komedi pada *roasting* yang disampaikan Kiky Saputri sulit dipahami para penonton sehingga tidak menghasilkan tawa.
3. Perubahan wujud tanda komedi Kiky Saputri yang kurang dipahami dalam mengkritik para capres dan cawapres 2024 sehingga penonton tidak memahami arah kritikan tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Masalah – masalah dalam penelitian ini penulis batasi agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian peneliti membatasi dengan wujud tanda, seperti tanda - tanda komedi yang membangun kritikan terhadap Capres dan Cawapres 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah tersebut akan diselesaikan dengan menjawab pertanyaan di bawah ini:

Bagaimana wujud tanda - tanda dan makna tanda - tanda komedi yang disampaikan Kiky Saputri dalam *roasting* Capres dan Cawapres 2024 berdasarkan Semiotika Umberto Eco?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan yang penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mengidentifikasi wujud tanda - tanda dan mendeskripsikan makna tanda - tanda komedi pada *roasting* Kiky Saputri terhadap tiga capres dan cawapres 2024 menggunakan kajian semiotika Umberto Eco.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan dalam penelitian yang serupa. Penulis juga berharap, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Negeri Medan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dalam memahami struktur tanda yang muncul pada video *roasting* Kiky Saputri terhadap capres dan cawapres 2024. Khususnya pemaknaan tanda - tanda lewat pemanfaatan disiplin ilmu semiotika. Terutama pada teori semiotika Umberto Eco (teori “dusta”) dan teori tanda yang dilihat dari batas-batas politis.